

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengolah informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Seiring waktu, pengertian literasi terus berkembang menyesuaikan dengan dinamika zaman. Jika dahulu literasi hanya dimaknai sebagai keterampilan membaca dan menulis, kini maknanya telah meluas mencakup aspek-aspek kultural yang berhubungan dengan isu sosial dan politik.

Pada tahap perkembangan awal, literasi merupakan kemampuan dalam memanfaatkan bahasa dan visual dalam berbagai bentuk untuk melakukan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyampaikan, serta berpikir secara kritis terhadap berbagai gagasan. Kemampuan ini membantu individu dalam menyampaikan informasi, berkomunikasi, dan memahami makna. Menurut (Abidin, 2021, p. 1) literasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan pemanfaatan pengetahuan sebelumnya, latar budaya, dan pengalaman yang dimiliki seseorang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan baru dan memperluas pemahaman secara lebih dalam.

Menurut Riyanti (2021), membaca merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi melalui tulisan. Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan pengenalan terhadap simbol-simbol dalam suatu bahasa. Bersama dengan mendengarkan, membaca menjadi salah satu cara utama dalam

memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh melalui membaca bisa bersifat menghibur, terutama ketika membaca cerita fiksi atau bacaan humor. Sebagian besar kegiatan membaca dilakukan dari kertas, batu, dan kapur di sebuah papan tulis. Membaca dapat menjadi sesuatu yang dilakukan sendiri, dalam hati maupun dibaca nyaring. Keadaan ini juga dapat memberikan manfaat bagi pendengar lain, karena mereka turut terbantu dalam membangun konsentrasi secara pribadi.

Membaca adalah aktivitas dalam menerima informasi, namun untuk mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam, pembaca tidak boleh bersikap pasif atau sekadar menerima begitu saja. Menurut Sarika et al. (2021), kemampuan membaca adalah salah satu fondasi utama dalam keterampilan berbahasa dan sastra yang seharusnya dikuasai di setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Membaca merupakan proses pencarian informasi melalui akal pikiran yang nantinya akan menjadi ilmu pengetahuan sehingga bisa berguna di kehidupan yang akan datang nantinya (Muhsyaur, 2019).

Literasi membaca ialah kemampuan individu dalam memahami teks atau tulisan untuk memperoleh serta mengolah informasi menjadi bentuk yang baru. Menurut (Haris et al,2022) literasi membaca adalah kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasi, memanfaatkan, atau menilai makna dari teks yang dibaca, sehingga isi bacaan tersebut dapat tertanam dan diingat dalam jangka waktu yang lama.

Menurut (Hardianti, 2019) indikator Literasi Membaca terdiri dari lima yakni,1) Memahami bacaan: Kemampuan untuk mengerti isi teks yang dibaca.2)

Memperoleh informasi dari bacaan: Menemukan dan mengidentifikasi informasi penting dalam teks. 3) Mendapatkan pengetahuan baru: Memperluas wawasan melalui materi yang dibaca. 4) Merefleksikan atau menceritakan isi bacaan: Mampu mengungkapkan kembali isi teks dengan kata-kata sendiri. 5) Membuat kesimpulan dari isi bacaan: Menarik inti sari atau pesan utama dari teks.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 di SD Negeri 100 Palembang ada beberapa siswa masih berada pada tingkat literasi membaca yang rendah. Hal ini dilihat dari wawancara guru kelas 3 masih banyak siswa yang kurang minat dalam pelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi pemahaman isi cerita. Disebabkan oleh faktor, yaitu masih banyak siswa belum terlalu lancar membaca dan masih mengeja artinya mereka belum mampu membaca dengan cepat dan langsung. Saat membaca mereka harus mengeja huruf satu persatu lalu merangkainya menjadi kata. Proses ini membuat mereka membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan sebuah kalimat dan juga mereka terlalu fokus pada proses membaca kata perkata sehingga mereka kesulitan menentukan makna cerita dan tidak sempat memahami isi cerita secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya peneliti berikan solusinya adalah Metode SQ3R berbasis *Storytelling*

Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) ialah salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca yang cocok digunakan untuk membaca secara mendalam dan terhubung, sehingga dapat membantu siswa memahami isi teks dengan lebih teliti (Munaji, 2021, p. 130). Metode SQ3R menawarkan

pendekatan yang sistematis untuk membantu siswa lebih memahami teks yang mereka baca. Metode ini mengajak siswa untuk melakukan survei awal terhadap bacaan, mengajukan pertanyaan, membaca secara aktif, mengulang informasi yang telah dibaca, dan melakukan review untuk memperkuat pemahaman.

Penerapan metode ini terbukti dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman mereka terhadap teks bacaan. Namun, untuk meningkatkan efektivitas metode SQ3R ini, dibutuhkan strategi yang dapat menarik minat siswa lebih dalam lagi. Salah satunya adalah dengan menggabungkan metode SQ3R dengan *Storytelling*.

Menurut (Rusiyono & Apriani, 2020) *Storytelling* adalah kegiatan yang penyampaian ceritanya dilakukan secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu, bertujuan untuk memberikan pesan, menyampaikan informasi, atau memberikan hiburan dengan cara yang menyenangkan. Metode *storytelling* termasuk metode pembelajaran tradisional yang meskipun sudah lama dikenal, tetap efektif hingga kini. Kegiatan bercerita merupakan seni sastra lama yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang kaya akan pesan moral dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, melalui kegiatan bercerita, guru dapat lebih mudah menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran kepada siswa (Rusiyono & Apriani, 2020) .

Menggabungkan metode SQ3R dengan *Storytelling* diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca dengan baik tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik membaca yang komprehensif dalam kehidupan

mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode SQ3R berbasis *storytelling* terhadap peningkatan literasi membaca siswa serta memahami aspek-aspek yang mendukung keberhasilannya.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang kerap muncul terkait literasi membaca pemahaman siswa, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Siswa belum terlalu lancar membaca dan masih mengeja artinya mereka belum mampu membaca dengan cepat dan langsung. Saat membaca mereka harus mengeja huruf satu persatu lalu merangkainya menjadi kata.
2. Siswa membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan sebuah kalimat dan juga terlalu fokus pada proses membaca kata perkata sehingga mereka kesulitan menentukan makna cerita dan tidak sempat memahami isi cerita secara keseluruhan

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Literasi membaca siswa kelas 3 SD Negeri 100 Palembang
2. Pelajaran difokuskan pada memahami isi cerita tentang perkembangan teknologi pada tema 7 subtema 1 di kelas 3 semester 2 (Genap) 2025

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendapat latar belakang, terdapat rumusan masalah yaitu adakah pengaruh metode SQ3R berbasis *Storytelling* terhadap literasi membaca siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 100 Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh metode SQ3R berbasis *Storytelling* terhadap literasi membaca siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 100 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pengaruh signifikan dari penerapan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang dikombinasikan dengan pendekatan *storytelling* terhadap literasi membaca siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 100 Palembang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tapi juga membuat membaca lebih menarik. *Storytelling* menghidupkan bacaan, memudahkan siswa menghubungkan informasi dengan pengalaman atau imajinasi mereka. Siswa juga lebih aktif dalam

bertanya, menjawab, dan memahami cerita, yang membantu mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif.

b. Bagi guru

Metode ini menjadi solusi efektif untuk menghadirkan literasi yang interaktif dan menyenangkan. Guru bisa menyampaikan materi lebih kreatif menggunakan cerita, serta lebih mudah menilai pemahaman siswa melalui rangkuman berbasis cerita. Hal ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan melibatkan siswa secara aktif.

c. Bagi Sekolah

Penerapan metode SQ3R berbasis *storytelling* menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam literasi membaca. Dengan inovasi ini, sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sekaligus prestasi akademik secara keseluruhan.